

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Alasan Pemilihan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komitmen beragama islam dari Glock & Strak (1969 :4) yang sudah dimodifikasi oleh Agus Sofyandi Kahfi,2015. Teori ini digunakan karena adanya kesesuaian dengan fenomena yang didapatkan pada siswa kelas 9 di MTs Nurul Iman. Sedangkan untuk variabel *misdemeanors* menggunakan teori dari Hurlock (1973). Teori tersebut digunakan karena terdapat kesesuaian dengan fenomena yang diperoleh peneliti. Tujuan digunakannya kedua teori tersebut adalah untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai Hubungan Antara Komitmen Beragama Islam dengan *misdemeanors* Pada Siswa Kelas 9 MTs Nurul Iman.

2.2. Komitmen Beragama Islam

2.2.1 Pengertian Keberagamaan (*Religiosity*)

Agama (religion) diartikan **Emile Durkheim**, 1912 (dalam Glock & Strak, 1969 :4) sebagai "sesuatu yang biasa dijadikan oleh suatu kelompok masyarakat sebagai sarana untuk mencapai kesucian, yang terdiri dari sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem tingkah laku. **James**, 1958 (dalam Michael E. MC Cullough, 2009), menyatakan bahwa agama merupakan kemampuan kognisi, afeksi dan tingkah laku yang muncul sebagai akibat dari adanya kesadaran atau kesediaan untuk melakukan hubungan dengan zat supranatural yang memiliki

aturan aturan pasti bagi menjalani kehidupan sebagai manusia. Sedangkan **A.P. Cowie** mengartikan agama sebagai “Keyakinan akan adanya Tuhan yang mendorong berkembangnya sifat-sifat spiritual yang mengarahkan munculnya kesadaran akan adanya kehidupan setelah mati dan sistem kontrol yang menyebabkan seseorang menjadi lebih shalih (A.P. Cowie, 1989)

Keberagamaan (*religiousness/religiosity*) merupakan kata benda dari religious. Kata religious merupakan kata sifat dari religion yang berarti sifat dari ajaran-ajaran yang melengkapi agama atau sifat dari keyakinan beragama individu, sifat cara menjalankan agama individu dan sifat dari tingkat keshalihan dalam beragama dari individu. (AP. Cowic, 1989 : 1064).

Abdul Mujib menyebut keberagamaan dengan kepribadian yang ia artikan sebagai "suatu karakteristik berupa sekumpulan sifat-sifat yang sama, yang berperan sebagai penentu dari ciri has seorang Muslim dan yang membedakannya dari yang lain (Abdul Mujib, 2006: 172). Sedangkan dalam sudut pandang hadits Nabi, keberagamaan disebut sebagai "sifat dan kebiasaan serta perilaku individu sebagai indikasi dari tiga dasar pokok ajaran agama Islam, yaitu Iman sebagai dasar Ideologis, Islam sebagai Ritualistik dan Ihsan sebagai Efek (dari Ibnu Umar Ibn Khathab, riwayat Muslim, Abu Dawud dan At Tirmidzi).

P.C. Hill & Hood, 1999 (dalam dalam Mc. Collough) menyatakan bahwa keberagamaan (*religiousness*) merupakan "Komponen-komponen psikologis dari suatu agama yang meliputi tiga komponen, yaitu : a) keyakinan beragama (*Religious beliefs*) yaitu keyakinan tentang adanya Tuhan dan spiritnya ketika terlibat dalam kehidupan, b) keikutsertaan dalam praktik beragama (*engagement in religious practice*) yaitu tingkat dan kualitas dari keterlibatannya dalam aktifitas keagamaan

yang dimotivasi oleh adanya kesadaran akan adanya kekuatan supranatural, misalnya frekwensi ibadah dan c) intensitas keterlibatan dalam lembaga/kebiasaan agama (*Frequent involvement in religious institutions*) yaitu frekuensi keterlibatan dalam kebiasaan-kebiasaan atau ketentuan berperilaku dari agama yang dianutnya.

Fetzer (dalam Fitriyasri) menyatakan bahwa religiousitas akan menunjukkan seberapa kuat individu penganut agama merasakan pengalaman beragama sehari-hari (*daily spiritual experience*), mengalami kebermaknaan hidup dengan beragama (*religion meaning*), mengekspresikan keagamaan sebagai sebuah nilai (*value*), meyakini ajaran agama (*belief*), memaafkan (*forgiveness*), melakukan praktek beragama (ibadah) secara menyendiri (*private religious practice*), menggunakan agama sebagai coping (*religious/spiritual coping*), dapat mendukung penganut sesama agama (*religious support*), mengalami sejarah keberagamaan (*religios/spiritual history*), **komitmen beragama** (*religious commitment*), mengikuti organisasi/kegiatan keagamaan (*organizational religiousness*) dan meyakini pilihan agamanya (*religious preference*).

Dalam sudut pandang **Glock & Stark**, 1969 :19-21, keberagamaan (*religiosity*) merupakan derajat kesediaan dan keterikatan individu terhadap ajaran agamanya. Glock membagi dimensi keberagamaan dalam lima dimensi , yaitu dimensi ideologis (*Ideological Dimension* atau *Religious belief*), dimensi peribadahan atau praktik agama (*Ritualistic Dimension* atau *Religious Practic*), dimensi pengamalan (*Consequential Dimension* atau *Religious Effect*), dimensi pengetahuan (*intellectual Dimension* atau *Religious Knowledge*), dan dimensi penghayatan (*Experiential Dimension* atau *Religious Feeling*).

Dimensi ideologis merupakan dimensi yang berisi tentang harapan-harapan bahwa seorang yang beragama akan berpegang teguh pada doktrin keyakinan tertentu, dan mengakui kebenaran dari doktrin-doktrin tersebut. Isi dan cakupan dari doktrin-doktrin tersebut bervariasi, baik antara agama-agama ataupun tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Oleh karena itu setiap agama, akan mempertahankan seperangkat doktrin kepercayaan yang para penganutnya diharapkan mentaatinya.

Dimensi ritualistik merupakan dimensi yang mencakup praktek-praktek keagamaan yang spesifik dan diharapkan para pemeluknya dapat melaksanakannya dengan patuh. Praktek keagamaan ini terdiri dari beberapa aktivitas, antara lain : sembahyang, berdo'a, berpuasa, dan keterlibatan dalam acara keagamaan yang khusus, dan lain sebagainya.

Dimensi efek merupakan dimensi yang berbeda dengan dimensi-dimensi lainnya. Dalam dimensi ini tercakup akibat-akibat (konsekuensi) dari adanya keyakinan-keyakinan beragama, praktek-praktek keagamaan, pengalaman-pengalaman dan pengetahuan tentang agama terhadap kehidupan duniawi individu. Dalam dimensi ini tercakup petunjuk-petunjuk spesifik dari setiap agama tentang apa yang sebaiknya dilakukan individu dan bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi konsekuensi-konsekuensi dari agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dalam dimensi ini istilah "bekerja" dimasukkan ke dalam makna teologis. Dalam bahasan yang berkaitan dengan keyakinan umat kristen, dimensi ini dikaitkan dengan bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain daripada bagaimana seseorang berhubungan dengan Tuhan.

Dimensi intelektual merupakan dimensi yang mengacu pada harapan-harapan bahwa seorang yang beragama akan berusaha untuk mendapatkan informasi

dan memahami tentang prinsip-prinsip dasar agamanya, kitab sucinya, ritus-ritus dan tradisi-tradisi dalam agamanya. Dimensi ini sangat erat hubungannya dengan dimensi ideologis, ritualistik dan efek, sebab pengetahuan atau pemahaman tentang suatu keyakinan, praktik dan akibat dari keduanya, merupakan prasyarat untuk menerima dan melakukannya. Walaupun tidak semua keyakinan, harus diawali oleh pengetahuan dan tidak semua pengetahuan tentang agama harus bersumber dari keyakinan; demikian juga dengan dimensi ritualistik dan efek

Dimensi eksperiensial merupakan dimensi yang memperhatikan harapan-harapan tertentu bagi setiap pemeluk agama. Harapan-harapan ini bisa berhubungan dengan pencapaian pemahaman tentang kenyataan akhir (hari akhir) atau pencapaian penghayatan subjektif tentang agama yang dianutnya. Oleh karena itu, dimensi ini berhubungan dengan perasaan, persepsi dan sensasi yang telah dialami secara subjektif (pribadi) atau yang ditentukan oleh kelompok dan masyarakat keagamaan dimana ia terlibat melakukan komunikasi. Perlu diperhatikan bahwa setiap agama menentukan suatu nilai bagi pengalaman subjektif dari keyakinan, praktik dan konsekuensi beragama, yang bisa dijadikan ciri dari tingkat beragama individu.

2.2.2 Pengertian Komitmen Beragama Islam (Islamic Religious Commitment)

Bursley, K. H., 2003, mengutip beberapa pengertian komitmen beragama yang disampaikan para ahli antara lain : James D. Davidson, 1977 yang menyatakan bahwa *Religious commitment refers the interaction between people's religious consciousness and religious participation* . Koenig et al., 2001 *Religious commitment refers to how much an individual is involved in his or her*

religion dan Worthington et al., 2003, yang menyatakan bahwa *More precisely, a religiously committed person is supposed to “adhere to his or her religious values, beliefs, and practices and use them in daily living”* .

Gartner, 1996 (dalam Emily Layton, et al., 2011) menyatakan bahwa komitmen beragama mencerminkan tingkat kesediaan individu untuk berafiliasi dengan komunitas agama, kesediaan untuk menjadi bagian dari aktivitas keberagamaan, kesediaan untuk memiliki sikap terbuka dalam menerima pengalaman dari kehidupan beragama, tingkat keyakinan akan kebenaran dari tradisi-tradisi agama, dan kemampuan menggunakan pendekatan dalam menjalankan ajaran agama yang matur.

Sedangkan Glock & Strak, memberikan pengertian komitmen beragama sebagai : *Kesanggupan untuk terikat pada ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian terhadap kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan moral dengan umat manusia yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku jangka panjang*”. atau *“Istilah untuk menggambarkan seberapa jauh individu percaya dengan ajaran agamanya dan seberapa kuat perilaku yang dilakukan sebagai bentuk nyata adanya pengaruh keyakinan, peribadahan, pengetahuan dan pengalaman keberagamaannya dalam kehidupan sehari-hari”*.

Menurut ancok dimensi komitmen beragama dari Glock & Stark jika dikaitkan dengan ajaran islam maka dari ke lima dimensi itu bisa menjadi tiga dimensi. Menurutnya dimensi intelektual merupakan prasyarat untuk dimensi believe, practice dan effect sedangkan dimensi experiential yang selalu menyertai ketiga dimensi tersebut hal ini sesuai dengan ajaran pokok dalam ajaran agama islam yaitu, iman, islam, ihsan/akhlak.

Berdasarkan uraian di atas maka komitmen beragama Islam dalam penelitian ini menggunakan pengertian dari hasil modifikasi oleh Agus Sofyandi Kahfi, 2015 yang diartikan sebagai: **kesediaan individu untuk terikat (komit) terhadap ajaran-ajaran agama Islam serta kesediaan dan kemampuan individu untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.** Oleh karena itu lingkup komitmen bergama yang akan ditelusuri mengacu pada aspek-aspek yang terkandung dalam tiga konsep dasar ajaran Islam, yaitu : a) Iman atau aqidah, sebagai dasar dari segala doktrin yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan (Dimensi belief), b) Islam atau syari'at, sebagai dasar dari segala ajaran yang berhubungan dengan kewajiban ritual yang harus dijalankan oleh setiap pemeluk agama Islam (Dimensi praktik) dan c) Ihsan atau akhlaq, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat dan perilaku yang mencerminkan dari seorang yang memiliki iman dan melakukan kewajiban ritual (Dimensi efek). Oleh karena itu, untuk selanjutnya komitmen beragama dalam penelitian ini akan disebut dengan sebutan "Komitmen Beragama Islam".

Dimensi iman (belief) dalam penelitian ini, merupakan gambaran dari pemahaman dan penghayatan terhadap doktrin-doktrin keyakinan dalam ajaran agama Islam serta kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin tersebut yang tercermin dalam kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam kehidupan. Lingkup dari dimensi ini meliputi kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin keyakinan yang diukur melalui kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam kehidupan sebagai bukti dari adanya pemahaman dan penghayatan terhadap doktrin tentang Tuhan (Allah), Malaikat, Qur'an, Rasul, Hari akhirat dan Taqdir.

Dimensi Islam (praktik) merupakan gambaran dari pemahaman dan penghayatan serta kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin ritual dalam ajaran Islam yang tercermin dalam kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam kehidupan. Lingkup dari dimensi ini meliputi kesediaan individu untuk berpegang teguh pada doktrin-doktrin ritual yang diukur melalui kemampuan individu untuk mengaplikasikan doktrin tersebut dalam sikap, sifat dan perilaku sehari-hari sebagai bukti dari adanya pemahaman dan penghayatan terhadap doktrin dari ajaran syahadat, shalat, zakat, shaum dan ibadah haji.

Dimensi Ihsan/akhlaq (efek) merupakan gambaran pemahaman dan penghayatan serta kesediaan individu untuk menerima dan menjalani konsekuensi dari adanya pemahaman dan penghayatan akan doktrin keyakinan dalam beragama dan praktik-praktik keagamaan yang biasa ia jalani, terhadap kehidupan duniawi individu. Lingkup dari dimensi ini meliputi pemahaman, penghayatan dan kesediaan individu untuk melaksanakan secara baik petunjuk-petunjuk spesifik tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi konsekuensi dari agama yang dianutnya. Dalam hal ini, kesediaan individu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang zhuhud, wara, qona'ah, muru'ah, shabir, shaleh dan shadiq.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komitmen Beragama Islam

Menurut Thouless, 2000, terdapat beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi perkembangan komitmen beragama, yaitu :

1. Pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial

Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.

Faktor pendidikan dan pengajaran utama dan pertama yang akan mempengaruhi keberagamaan seseorang adalah keluarga karena dalam keluarga sejak kecil anak diperkenalkan atau tidak diperkenalkan terhadap agama. Penelitian tentang peran orang tua terhadap anak-anak telah menunjukkan bahwa pengaruh orang tua mendominasi keyakinan agama dan perjalanan hidup anak-anaknya.

Mengenai hal-hal yang menyebabkan orang tua sangat berperan dalam membangun komitmen beragama anak, antara lain hal yang berhubungan dengan pola asuh, kedekatan hubungan orang tua – anak dan perilaku orang tua dalam hal agama yang akan ditiru anak.

Pola asuh yang akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan komitmen beragama anak adalah pola asuh authoritative. Sedangkan kedekatan anak terhadap orang tua akan membangun empatik dan rasa simpati di antara kedua belah pihak yang akan melahirkan interaksi dan pemahaman yang mendalam antara orang tua dan anak-anak khususnya mengenai agama. Sementara itu Perilaku orang tua dalam beragama akan menjadi model perilaku anak dalam beragama.

Ada dua kemungkinan pengaruh orang tua terhadap komitmen beragama anak, yaitu : pertama, pengaruh orang tua terhadap komitmen beragama anak terjadi hanya awal perjalanan hidup anak. Artinya, pengaruh orang tua dibatasi

dengan periode awal dari kehidupan dan tentu saja bahwa kristalisasi keyakinan dicapai dalam siklus hidup awal. Kedua, Orang tua memberikan pengaruh secara terus-menerus terhadap anak-anaknya selama hidup. Orang tua membantu membentuk hubungan sosial lainnya, dan ini dinamakan tindakan sosialisasi seumur hidup.

2. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan.

Sebagai individu yang memiliki kemampuan sosial, sudah barang tentu faktor-faktor yang ada di lingkungan di luar rumahpun, akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan komitmen beragama seseorang yang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang itu sendiri.

Adapun pengalaman yang diperoleh individu ketika ada di lingkungan sosial dan akan mempengaruhi komitmen beragama antara lain :

- a). Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut dan hutan.
- b). Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.

c). Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari jumat, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.

Mengenai bentuk pengaruh yang bisa diberikan oleh lingkungan sosial, terhadap komitmen beragama individu, Amartya Sen,1993 (dalam Fadli Munawar) mengidentifikasi adanya tiga bentuk pengaruh yaitu :

- a). Respon simpati dan atau antipati, hal ini berkaitan dengan efek ketika individu berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan atau kelompok agama, ia memperoleh simpati bagi orang lain atau memberikannya. tetapi partisipasi dalam kelompok keagamaan bukan didasari oleh keinginan kolektif tetapi sebaliknya untuk membenci orang lain.
- b). Menjadi contoh atau model ideal, hal ini berkaitan dengan orang-orang yang ada di lingkungan dari mulai orang tua, guru, tokoh masyarakat dan agama, akan menunjukkan perilaku keagamaan yang bisa ditiru oleh orang lain terutama anak dan remaja.
- c). Pemberi sanksi, hal ini berkaitan dengan kondisi ketika individu mengamalkan ajaran agama dengan baik, akan mencegah individu dari hukuman seperti isolasi sosial, ketidak amanan ekonomi, dan penindasan dengan kekerasan. Pentingnya penghargaan sosial dan sanksi menunjukkan bahwa hubungan sosial yang baik akan mempengaruhi perkembangan dan dinamika kehidupan beragama.

3. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Pada faktor ini, untuk

mendukung ke empat kebutuhan yang tidak terpenuhi yang telah disebutkan, maka seseorang akan menggunakan kekuatan spiritual untuk mendukung. Misal dalam ajaran agama Islam dengan berdo'a meminta keselamatan dari Allah SWT.

4. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Dalam hal ini berfikir dalam bentuk kata-kata sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaannya, misalnya ketika seseorang mampu mengeluarkan pendapatnya tentang yang benar dan yang salah menurut ajaran agamanya.

2.2.4 Sumber dan Pola Penelusuran Komitmen Beragama Islam

Komitmen beragama ISLAM acuan dasarnya adalah teori Glock & Strak dengan penelusuran lingkupnya bersumber dari norma utama Islam (Al Qur'an dan Al Hadits). Adapun pola penelusuran lingkup komitmen Bergama ISLAM akan mengacu pada hadits Nabi dari Ibnu Umar Ibn Khatab yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Abu Dawud, sebagai berikut :

"Telah berceritra Bapakku Umar Ibn Khatab kepadaku, ia berkata : suatu hari ketika kami bersama Rasulullah SAW, datang kepada kami seorang laki-laki yang menggukan baju sangat putih, rambutnya sangat hitam, yang idak terlihat padanya bekas perjalanan serta tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Kemudian ia duduk di dekat Rasul SAW, ia sandarkan kedua lututnya kepada lutut rasul dan ia simpan kedua telapak tangannya di atas paha rasul, lalu ia berkta : Wahai Muhammad ajarkan aku tentang Islam, maka rasul bersabda : "Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu sebagai utusan Allah, engkau mendirikan shalat, engkau menunaikan zakat, dan

engkau melakukan shaum di bulan ramadhan serta engkau melaksanakan haji jika engkau mampu di jalannya. orang itu berkata : engkau benar. Kami semua menjadi kaget karena ia yang bertanya tetapi ia pula yang membenarkan. Lalu orang itu berkata : sekarang ajarkan aku tentang iman, Rasul bersabda : engkau menyatakan iman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada para rasul-Nya, pada hari akhirat dan engkau beriman pada taqdir baik dan buruk yang telah ditentukan-NYA. Ia berkata : benar engkau, lalu ia berkata : sekarang beritahukan kepadaku tentang ihsan. Rasul bersabda : engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatnya, dan jika engkau tidak mampu melihatnya, engkau yakin bahwa Ia melihatmu (Muslim, Juz 1, hal :114 dan Abu Dawud, Juz 13, hal :426). Hadits yang hampir sama dengan hadits yang diriwayatkan oleh kedua imam ahli hadits di atas, diriwayatkan juga oleh Imam At Turmudzi dalam Sunan At Turmudzi, Juz 10, hal 87).

Dari hadits di atas, dapat disimpulkan adanya beberapa lingkup yang akan menunjukkan kualitas dari ketiga dimensi komitmen beragama Islam, yaitu : Dimensi belief (Iman), melingkupi enam komponen keimanan, Dimensi praktik (Islam), melingkupi lima komponen ke islamian dan Dimensi efek (Ihsan/akhlaq), melingkupi tujuh komponen.

Dalam hubungannya dengan ketiga dimensi di atas, para ahli agama (u'lama) menyatakan bahwa dimensi iman (believe) merupakan asas (fondation) kemanusiaan, Dimensi Islam (praktik) merupakan bangunannya, sementara dimensi ihsan/alklaq (efek) merupakan aksesorisnya. Orang yang beriman dituntut ber-islam dan ber-ihsan, orang yang ber-islam, seharusnya dilandasi Iman dan dituntut untuk ber-ihsan dan orang ber-ihsan seharusnya dilandasi iman dan islam. Dalam hal ini

Abdul Mujib menyatakan bahwa secara teoritik suatu perilaku bisa diklasifikasikan mana yang termasuk perilaku iman, mana perilaku islam dan mana perilaku ihsan (Abdul Mujib, 2006, hal 178)

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka komitmen beragama Islam yang terdiri dari tiga dimensi keberagamaan, yaitu : dimensi belief (Iman) yang meliputi enam komponen yang berkaitan dengan doktrin keimanan, dimensi ritual (*religious practic/ Islam*) meliputi lima aspek dari komponen doktrin ke-islamam, dan dimensi efek (*religious effect/Ihsan*) meliputi tujuh aspek dari komponen ke-ihsanan.

2.2.4.1 Komitmen beragama Dimensi Iman (Belief)

Iman berasal dari kata **âmana** yang berarti iman, percaya dan yakin, atau dari kata **amina** yang berarti aman serta dari kata **amanah** yang berarti dapat dipercaya. Dengan demikian orang yang beriman adalah orang yang percaya dan memiliki keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama dan percaya akan kebenaran doktrin-doktrin tersebut serta orang yang dapat memberikan rasa aman kepada diri dan orang lain serta orang yang dapat dipercaya atau memegang kepercayaan.

Dimensi iman adalah kesediaan individu untuk berusaha mencari informasi yang dapat menunjang pemahaman dan penghayatannya terhadap doktrin-doktrin keyakinan dalam agama Islam, kesediaan mengakui kebenaran dan berpegang teguh pada doktrin-doktrin tersebut. Juga dapat diartikan sebagai kondisi perasaan dan pemaknaan subjektif (pribadi) terhadap doktrin-doktrin keyakinan yang ditentukan oleh agama atau oleh kelompok atau masyarakat keagamaan dimana ia terlibat melakukan komunikasi. Dalam hal ini, kesediaan untuk memahami dan menghayati pentingnya berpegang teguh dan mengakui kebenaran doktrin yang

tercermin dari kesediaan dan kemampuan pribadi untuk mengaplikasikan doktrin atau ajaran tentang Tuhan, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari akhir dan Ketentuan baik dan buruk dalam kehidupan.

Bertitik tolak dari uraian di atas maka penelusuran tentang lingkup dimensi iman, akan ditelusuri dari pengetahuan, pemahaman dan penghayatan individu tentang Tuhan, Malaikat, Qur'an, Rasul, Hari akhirat (Yawm Akhir) dan Taqdir (ketentuan baik dan buruk) yang dicerminkan melalui derajat kemampuan individu untuk mengaplikasikan pemahaman dan penghayatan tentang sifat-sifat Tuhan, Malaikat, Qur'an, Rasul, Hari akhirat dan Taqdir pada kehidupan sehari-hari.

Masalah Tuhan dalam konsep Islam berhubungan dengan nilai keberagaman individu yang mencerminkan adanya keyakinan akan adanya sifat-sifat dan asma-asma Allah yang diperoleh setelah memahami dan menghayatinya dan selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelusuran konsep yang berhubungan dengan dimensi iman tentang Tuhan dalam penelitian ini akan diarahkan pada penelusuran tentang kemampuan individu untuk menunjukkan sifat, sikap dan perilaku setelah mencoba menginternalisasikan sifat dari asmaul husna tertentu pada kehidupan sosialnya.

Adapun sifat dan asma al husna Tuhan yang akan dijadikan pokok penelusuran bagi sifat, sikap dan perilaku individu dalam kehidupan sosialnya adalah : Asma ar Rahman, ar Rahim, al Salam, al Mu'min, al Muahaimin, al Wadud dan ar Rafiq; Asma al Khaliq, al Baari, al Mushawwir, al Wahhab dan al Rozzak; Asma al Basith, dan al Khafidh; Asma al Halim, al Wadud, al Azhim, Al Syakir, al A'li dan al Hafiz; Asma al Jalal, al Karim, al Roqib, al Mujib, dan al Majid; Sifat

dari asma al Wakil, al Matin, al Wali, al Hamid dan al Muhshi; Sifat dari asma al Muhyi, al Wajid, al Majid dan al Al Shamad; Sifat dari asma al Qadir, al Muqtadir, al Wali, al Bar dan al Afw; Sifat dari asma Dzu al Jalal wa al Ikram, al Muqsith, al Jami, dan al Mughni; serta Sifat dari asma al Nur, al Hadi, al Rasyid dan Al Shabir.

Masalah Malaikat dalam konsep Islam, berhubungan dengan nilai keberagaman individu yang mencerminkan sifat-sifat kemalaikatan yang diperoleh setelah memahami dan menghayati sifat-sifat dan kegiatan para malaikat yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penelusuran konsep yang berhubungan dengan individu yang telah mengimani malaikat ini ada dua pola. Pola pertama merujuk pada tugas-tugas husus para malaikat. Hal ini didasarkan pada al Qur'an surat al Shaffat (37) : 164 yang menyatakan : " Tiada seorangpun diantara kami (malaikat) melaikan memiliki kedudukan (tugas) tertentu". Pola kedua, merujuk pada sifat-sifat dan kegiatan para malaikat. Dalam penelitian ini, pola kedua akan dijadikan landasan penelusuran konsep komitmen bergama dimensi ideologis yang berhubungan dengan malaikat.

Dalam konsep Islam, Al Qur'an diyakini sebagai kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk disebarluaskan dan diajarkan kepada manusia. Selain itu Al Qur'an diyakini sebagai pedoman umat islam dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dengan memperhatikan beberapa ayat dari Al Qur'an, maka secara spesifik Al Qur'an berfungsi sebagai : Pedoman, petunjuk, sumber pelajaran, rahmat dan penjelas dari segala persolan yang ditemukan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut : Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. (Qs. Al Jatsiyah (45) : 20); Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu

dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman (Yunus (10) : 57); ... dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (An Nahl (16) : 89); Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab (Al Qur'an), kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan (Al An'am (6) : 38).

Al Qur'an memerintahkan manusia untuk mempelajari diri (nafs) dengan segala masalahnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut : Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan? (Qs. Adz Dzariyat (51) : 20-21); Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan.. (Qs. Ar Rum(30): 8); Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar... (Qs. Fushilat (41) : 53); Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan (Ath Thariq (86) : 5-7). Beranjak dari uraian diatas, maka penelusuran konsep yang berhubungan dengan individu yang telah mengimani Al Qur'an akan merujuk pada fungsi Al Qur'an tersebut di atas.

Dalam konsep Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki status abdillah (hamba Allah) dan khalifah (pemimpin) yang dibekali Allah dengan potensi-potensi yang memadai. Melalui potensi-potensinya tersebut, manusia dituntut Allah untuk mengenal dirinya, lingkungan, tugas serta kewajibannya. Oleh karena adanya keterbatasan manusia dalam mengenal dirinya, lingkungan, tugas dan kewajibannya, maka Allah mengutus beberapa rasul kepada umatnya dengan tujuan

1. Menyampaikan risalah ketuhanan kepada umatnya agar mereka memiliki nilai keberagamaan sebagaimana yang dikehendakinya. Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut : Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. jika kamu berpaling, Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang (Qs. Al Maidah (5) : 92).
2. Menjadi utusan Allah yang menjadi saksi kebenaran ajaran-Nya, pembawa berita gembira dan mengingatkan manusia agar selalu ada dalam kebenaran, hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut : "Sesungguhnya Kami mengutus kamu (hanyalah) sebagai saksi, pembawa berita gembira dan pemberi peringatan (Qs. Alfath (48) : 8).
3. Menjadi suri tauladan dalam bertingkah laku, hal ini sejalan dengan firman Allah : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Qs. Al ahzab (33) : 21).

Sebagai suri teladan bagi manusia, maka Rasulullah memiliki sifat yang wajib diikuti oleh semua umatnya, yaitu :

1. Shidiq (jujur), yaitu jujur dalam menyampaikan apa yang seharusnya

disampaikan dan tidak berbicara mengikuti hawa nafsunya tetapi hanya semata menyampaikan wahyu Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut : "Dan Tiadalah ia berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)" (Qs. An Najm (53): 3-4).

2. Amanah (dapat dipercaya), yaitu bertanggung jawab terhadap apa yang dibawanya, menepati janji, melaksanakan perintah, menunaikan keadilan, dan dapat menjalankan sesuatu sesuai dengan kesepakatan. Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut : " Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil... (Qs. An Nisa (4) : 58).
3. Tabligh (menyampaikan), yaitu menyampaikan wahyu, perintah dan ajaran Allah kepada manusia secara tuntas, hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut : " Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya... (Qs. Al Maidah (5) : 67)
4. Fathonah (cerdas), yaitu mampu menjawab segala persoalan secara jelas dan memuaskan serta mampu menyelesaikan masalah juga cerdas dalam menyusun strategi dakwah. Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut : " Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berilmu" (Qs. Yusuf (12) : 55).

Beranjak dari uraian di atas, maka penelusuran konsep yang melingkupi dimensi iman yang berhubungan dengan Rasul akan mengacu pada sifat-sifat wajib yang harus dimiliki seorang Rasul.

Yawm Akhir berasal dari kata yawm yang berarti hari dan akhir yang berarti penghabisan atau penghujung yang selanjutnya ditujukan untuk salah satu masa paling akhir dari kehidupan manusia. Al Qur'an dan Al Hadits menjelaskan tentang kejadian-kejadian yang mengawali dan setelah yawm akhir beserta konsekwensi yang bisa diperoleh oleh setiap manusia setelahnya.

Penelusuran konsep yang melingkupi dimensi iman yang berhubungan dengan Yawm Akhir, diarahkan pada penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai keimanan kepada hari akhir dan diperoleh setelah memahami, menghayati dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan akhirat, yang pada hari tersebut seluruh amal manusia akan diminta pertanggungjawabannya serta menginternalisasikan keimanan dan pemahaman tentang hari akhir tersebut ke dalam diri yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah Taqdir berasal dari kata Qadara yang berarti ketetapan, aturan, hukum, dan kepastian yang bersifat universal, yang selanjutnya ditujukan untuk suatu ketetapan Allah yang berlaku secara konstan pada seluruh makhluknya (sunnatullah). Dalam hal ini Allah Berfirman : Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (Qs. Al qomar (54) : 49).

Berdasarkan ketetapan di atas, manusia diciptakan Allah dengan membawa bekal potensi manusiawinya dan agar potensi manusiawinya dapat direalisasikan

secara optimal, maka Allah menciptakan hukum, aturan, ketetapan, ketentuan dan keharusan yang bersifat konstan dan universal dan biasa disebut sebagai taqdir.

Penelusuran konsep yang berhubungan dengan dimensi ideologis dalam konteks Taqdir, akan diarahkan pada penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai pribadi setelah memahami dan menghayati hukum, ketetapan dan keharusan yang bersifat universal serta menginternalisasikan pemahaman dan penghayatannya tentang taqdir ke dalam diri yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

A. Lingkup Dimensi Iman (belief)

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka lingkup penelusuran dimensi iman, akan diarahkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Kesiediaan untuk menunjukkan sifat, sikap dan perilaku kasih sayang bagi diri dan orang lain, kemampuan untuk mengembangkan kreativitas dalam menemukan hal terbaik bagi kehidupan pribadi dan orang lain, kemampuan untuk mengajak diri dan orang lain kepada kebaikan dan mencegahnya dari segala keburukan, kemampuan untuk memelihara kemuliaan diri dan orang lain dan kesiediaan untuk selalu memelihara persepsi positif terhadap orang lain dalam berelasi, kesiediaan untuk memelihara motivasi memberikan kontribusi positif bagi diri dan orang lain, kesiediaan untuk memelihara amanah, menepati janji, menunaikan keadilan, dan dapat menjalankan sesuatu sesuai dengan kesepakatan dan kesiediaan untuk menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan dan berkorban bagi kepentingan orang lain
2. Kemampuan untuk menjaga dan memelihara diri serta tidak lalai terhadap tugas utamanya. (Qur'an surat al An'am (6) : 61), berusaha untuk selalu

melaksanakan perintah (Allah) dan tidak pernah maksiyat (melanggar) aturan-Nya. Hal ini sejalan dengan Qur'an surat Al Tahrim (66) : 6; surat Al Nahl/16 : 50 dan surat Al Baqarah (2): 34, selalu mensucikan Allah dan tidak pernah merasa bahwa dirilah yang paling suci serta berusaha menjauhkan diri dari sikap dan perilaku sombong. Hal ini sejalan dengan Qs. Al Baqarah (2) : 30; surat. Al Syuura (42) : 5 dan surat. Al Nahl (16) :49 dan berusaha menjaga dan memelihara kemuliaan diri dalam bersikap dan berperilaku. (Qur'an surat Al Ambiya (21):26)

3. Kemampuan untuk memberikan petunjuk dari pemecahan suatu masalah yang sedang dihadapi orang lain (hudan), kemampuan untuk memberikan penjelasan dari suatu masalah yang kabur kepada yang membutuhkan (tibyan), kemampuan memberikan penerangan bagi orang yang dalam kegelapan atau kebingungan (nur) dan kemampuan untuk memberikan ketentraman dan ketenangan hati orang yang sedang memiliki masalah (syifa)
4. Kesiediaan untuk berusaha jujur dalam berkata dan berbuat serta tidak mengikuti hawa nafsu pribadi baik dalam berkata atau berbuat (shidiq), kesiediaan untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya, berusaha menyampaikan nilai kebenaran secara jelas dan tuntas dan cerdas dalam memberikan jawaban dan memecahkan persoalan ((Tabligh dan Fathonah)
5. Memiliki motivasi untuk melakukan kebaikan demi kehidupan mendatang yang lebih baik Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surat Al Baqarah (2): 62, memiliki kesiediaan untuk membantu orang lain dalam hal

harta dan kekayaan (infaq dan shadaqah) serta siap berkorban bagi kepentingan orang lain. Hal ini sejalan dengan Qur'an surat Al munafiqun (63) : 10) dan kesediaan untuk belajar dari pengalaman dan memiliki kemampuan untuk mempersiapkan diri dalam upaya mencapai kehidupan yang lebih baik di masa datang . Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Qur'an surat Al Hasyr (59) : 18 dan surat Ali Imran (3) : 185)

6. Kesediaan untuk bertingkah laku sesuai dengan hukum kausalitas yang telah ditentukan dan kesedian untuk mengikuti proses bertahap dalam mencapai suatu kesempurnaan dan kesediaan bertingkah laku sesuai dengan potensi yang dimiliki serta memiliki optimisme dalam menjalani kehidupan.

2.2.4.2 Komitmen Beragama Dimensi Islam (Praktik)

Dimensi praktik dalam ISLAM berhubungan dengan konsep Islam. Islam berasal dari kata **aslama** yang berarti menyerahkan diri, taat dan patuh, dan atau dari kata **salima** yang berarti selamat dan menyelamatkan serta dari kata **salâm** yang berarti damai dan mendamaikan. Dengan demikian, seorang yang ber-Islam dapat diartikan sebagai orang yang patuh, taat dan berserah diri kepada aturan Allah, dapat selamat dan menyelamatkan diri dan orang lain serta orang yang dapat memberikan

Dimensi islam adalah kesediaan individu untuk mencari informasi yang dapat menunjang pemahaman dan penghayatannya tentang praktek-praktek keagamaan dalam agama Islam dan ketaatan serta kepatuhan dalam menjalankan praktek-praktek keagamaan tersebut. Juga dapat diartikan sebagai kondisi perasaan dan pemaknaan subjektif (pribadi) terhadap praktek-praktek keagamaan yang dilakukan. Dalam hal ini, kesedian individu untuk memahami dan mengetahui serta

merasakan urgensi dari mematuhi dan mentaati praktek-praktek Syahadat, Shalat, Zakat, Shaum dan Haji serta pemaknaan, dan perasaan ketika melakukan ke lima praktek keagamaan dan setelah melakukan ke lima praktek keagamaan tersebut, juga ketika melakukan praktek keagamaan yang ditentukan kelompok keagamaan dimana ia terlibat melakukan komunikasi.

Dimensi praktik adalah nilai-nilai keberagamaan individu yang tercermin dalam sikap, sifat dan perilaku sehari-hari setelah ia menyatakan syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melakukan shaum dan menyempurnakan ibadah haji. Misalnya : mendirikan shalat tidaklah hanya sekedar melaksanakan acara ritual shalat, tetapi diikuti dengan kesediaan untuk menunjukkan sikap, sifat dan perilaku yang dapat terukur sebagai bukti seorang yang telah mendirikan shalat. Antara lain mampu mencegah diri dari perbuatan tercela dan kemungkar. Demikian juga menyempurnakan haji, maka harus mampu menunjukkan sikap, sifat dan perilaku yang mencerminkan bahwa dia seorang yang telah melakukan dan menyempurnakan haji.

Syahadatain atau dua kalimat syahadat, berasal dari kata syahida yang berarti bersaksi, melihat, dan bersumpah. Syahadatain terdiri dari kata "Laa Ilaaha Illa Allaah" yang berarti kesaksian tentang tiada Tuhan selain Allah dan kata "Muhammadar Rasulallah" yang menunjukkan kesaksian yang menyatakan bahwa Muhammad itu adalah sebagai utusan Allah.

Laa Ilaaha Illa Allaah menunjukkan keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dan disembah kecuali Allah. Kata Laa Ilaaha menunjukkan bahwa seorang Muslim telah meniadakan hak penyembahan dan

peribadahan dari selain Allah dari apapun dan siapapun orangnya, sedangkan kata Illallah merupakan penetapan hak Allah semata yang harus disembah dan diibadahi.

Muhammadar Rasulullah menunjukkan suatu pengakuan dan persaksian bahwa Muhammad itu sebagai hamba Allah dan utusan-Nya yang terakhir yang diutus untuk seluruh manusia, serta mengamalkan segala konsekwensinya, mentaati perintahnya, menjauhi larangannya, membenarkan segala ucapannya dan tidak melakukan ibadah kepada Allah kecuali dengan apa yang diajarkannya.

Penelusuran lingkup dari dimensi Ritualistic Syahadatain, akan dilakukan melalui penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai kesaksian tentang tiada Tuhan yang hak disembah dan diibadahi kecuali Allah serta kesaksian bahwa Muhammad itu sebagai utusan Allah yang terakhir dan untuk seluruh manusia, kemudian menginternalisasikan kesaksian tersebut ke dalam diri yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Shalat berasal dari kata "Shalâ" yang berarti berdo'a atau mengerjakan shalat. Shalat dalam istilah syar'i biasa diartikan sebagai "perbuatan ibadah yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam". Dalam ibadah shalat terkandung syarat-syarat dan rukun-rukun yang harus dikerjakan baik sebelum, selama berlangsung ataupun sesudah shalat dilakukan. Misalnya, sebelum melakukan shalat maka harus bersih dari hadats dengan melakukan wudlu atau mandi, selama shalat dilakukan diwajibkan membaca Al Fâtihah dalam setiap rakaatnya dan sesudah shalat dilakukan harus mampu menjaga dan memelihara diri dari perbuatan fahsyah (keburukan) dan mungkar (pelanggaran).

Penelusuran lingkup dari dimensi praktik yang berhubungan dengan shalat, akan diarahkan pada penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dari syarat-syarat dan rukun-rukun shalat yang dikerjakan, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Zakat berasal dari kata **Zakâ** yang berarti tumbuh dan berkembang. Kata zaka kemudian berubah menjadi kata zakka yang berarti mengembangkan, menumbuhkan, memperbaiki, dan membersihkan. Secara syar'i orang yang berzakat bisa disebut sebagai orang yang mengembangkan, memperbaiki, dan membersihkan jiwa, melalui harta yang dimilikinya.

Pembersihan jiwa melalui harta yang dimiliki ini memiliki pengertian bahwa orang yang berzakat memiliki perasaan adanya persamaan dari orang lain dalam hal harta serta menyadari bahwa terdapat hak orang lain dalam harta yang dimilikinya, sehingga seorang yang berzakat diharapkan mampu memelihara rasa saling menyayangi sesama manusia dan empati atau merasakan keadaan orang lain yang keadaannya kurang beruntung seperti orang faqir dan miskin

Penelusuran lingkup dari konsep dimensi praktik yang berhubungan dengan zakat, akan dilakukan melalui penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung setelah ia menunaikan zakat yang sesuai dengan syarat-syaratnya, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Shaum berasal dari kata "**Shâma, yashûmu, shauman**" yang berarti "al-imsak" atau menahan. Shâim merupakan subjek dari kata shâma, sehingga dapat diartikan sebagai orang yang menahan diri. Secara syar'i shaum berarti menahan diri dari makan, minum, dan berhubungan suami istri mulai terbitnya fajar sampai dengan terbenamnya matahari (maghrib). Selain itu, shaumpun meliputi usaha individu untuk menahan diri dari perbuatan yang akan menurunkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian secara syar'i shaum dibagi dua, yaitu :

- a. Shaum fisik meliputi upaya menahan lapar dan haus dari segala makanan dan minuman serta menahan hubungan suami istri pada waktu yang ditentukan.
- b. Shaum psikis meliputi upaya menahan hawa nafsu dari segala perbuatan buruk seperti mengumbar amarah, menunjukkan sikap dan perbuatan sombong, melakukan dusta serta berkata dan berperilaku keji dan sia-sia.

Komitmen beragama dimensi praktik yang berhubungan dengan Shaum merupakan kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung setelah ia melaksanakan shaum baik secara fisik ataupun psikis, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku.

Secara bahasa, haji berarti menyengaja pada sesuatu yang diagungkan, seorang yang melakukan haji bisa berarti orang yang melakukan suatu perbuatan dengan kesengajaan menuju pada zat yang diagungkan (Allah). Secara syar'i haji diartikan sebagai suatu perbuatan yang secara sengaja pergi ke Baitullah (ka'bah) untuk melaksanakan syari'at Islam dengan syarat telah baligh, berakal dan mampu serta memenuhi wajib-wajib dan rukun-rukunnya, pada bulan-bulan yang telah

ditetapkan. Dalam ibadah Haji terdapat ibadah Umrah dan Haji itu sendiri dan dalam Ibadah umrah dan haji terdapat beberapa rukun dan wajib haji, antara lain : ihram, thawaf, sa'i, mabit, wuquf, melontar jumrah dan tahallul.

Penelusuran tentang dimensi praktik yang berhubungan dengan haji, akan dilakukan dengan menelusuri kualitas nilai keberagamaan individu yang terkandung setelah ia melaksanakan wajib-wajib dan rukun-rukun haji, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

A, Lingkup Dimensi Islam (praktik)

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka lingkup penelusuran dimensi praktik, akan diarahkan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Memiliki kesadaran akan adanya tanggung jawab dan konsekwensi dari suatu perbuatan, menunjukkan usaha untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuan dan memiliki kesediaan untuk menerima ketentuan dan aturan sebagai konsekwensi dari suatu konsensus
2. Menunjukkan ketulusan atau tanpa pamrih dan memelihara kebersihan hati dalam mengerjakan suatu kebaikan kepada orang lain, memiliki kesediaan menunjukkan sikap jujur terhadap diri dan orang lain, memiliki usaha untuk menjaga kehormatan diri dan orang lain dan memiliki kesediaan untuk menjadi individu yang bersifat disiplin terhadap aturan dan waktu
3. Memiliki emphati akan kesulitan dan penderitaan orang lain dan berusaha mengembangkan kepekaan sosial, berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan hidup yang bersifat horizontal (kemanusiaan) dengan kebutuhan vertikal (ketuhanan) dan mengembangkan kreatifitas dalam mengumpulkan

harta secara halal.

4. Mampu meregulasi diri ketika muncul kebutuhan fisik terutama makan, minum dan seksual, mampu meregulasi diri dari nafsu dan amarah, perkataan dan perbuatan dusta, serta perkataan keji dan sia-sia
5. Memiliki motivasi untuk meraih hal-hal yang terbaik bagi kehidupan, menjaga diri dari segala hal yang dilarang dan meregulasi diri dari mengerjakan hal-hal yang tidak berguna bagi kehidupan, aktif dalam kehidupan agar mendapatkan petunjuk yang terbaik, berusaha kuat dalam meraih tujuan dan mengejar hal yang terbaik bagi diri, memanfaatkan malam untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kesadaran akan segala dosa dan kesalahan yang telah lalu, dan berusaha membersihkan diri dari dosa, kesalahan dan segala kekotoran hidup

2.2.4.3 Komitmen Beragama Dimensi Ihsan/ Akhlaq (Efek)

Dimensi efek, merupakan gambaran dari pemahaman, penghayatan dan kesediaan individu untuk menerima dan menjalani akibat-akibat (konsekuensi) dari adanya keyakinan-keyakinan beragama, praktek-praktek keagamaan, pengalaman-pengalaman dan pengetahuan tentang agama terhadap kehidupan duniawi individu. Lingkup dari dimensi ini meliputi pemahaman, penghayatan dan kesediaan individu untuk melaksanakan secara baik petunjuk-petunjuk spesifik tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan bagaimana sikap yang baik dalam menghadapi konsekuensi-konsekuensi dari agama yang dianutnya. Dalam hal ini, kesediaan individu untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang zhuhud, wara, qona'ah, muru'ah, shabir, shaleh dan shadiq.

Ihsan diambil dari kata ahsana yang berarti berbuat baik dan atau dari kata hasuna yang berarti cantik dan indah serta dari kata ahsan yang berarti yang terbaik, yang tercantik dan yang terindah. Dengan demikian, seorang pelaku Ihsan dapat diartikan sebagai orang yang berbuat baik, mempercantik dan memperindah diri serta seorang yang selalu berusaha untuk menunjukkan hal terbaik, terpuji dan terindah. Secara syar'i Ihsan berarti beribadah kepada Allah seolah-olah kita melihat Allah dan jika tidak mampu melihat-Nya, maka yakin bahwa Allah melihat kita.

Komitmen beragama dimensi efek yang berhubungan dengan Ihsan/akhlaq mencerminkan nilai keberagamaan individu yang dimanifestasikan dalam sifat, sikap dan perilaku sehari-hari setelah ia menyatakan iman dan islam. Ihsan berkaitan dengan aspek-aspek kebaikan yang harus ada dan menjadi pewarna hidup (akhlaq) bagi kehidupan seorang yang beriman dan berislam. Misalnya : seorang yang beriman kepada Allah dan biasa melakukan shalat, maka ia harus memiliki sifat shabar, baik dalam ibadah, menghadapi musibah, ataupun dalam menghindari dari perbuatan ma'shiyat kepada Allah. Penelusuran lingkup dari konsep Religiousness dimensi efek, akan dilakukan dengan menelusuri tujuh nilai keberagamaan individu yang berfungsi sebagai penyempurna dari keberagamaan Iman dan Islam, yaitu Zuhud, Wara', Qona'ah, Muru'ah, Shabar, Shidiq, dan Shaleh.

Secara bahasa zuhud berarti berpaling, menganggap hina serta tidak merasa butuh pada sesuatu yang bersifat material. Menurut Ibnu Qayyim zuhud adalah "meninggalkan apa yang tidak bermanfaat demi kehidupan akhirat". Syaikh Junaid berkata : "zuhud adalah hati selalu merasa ridha sekalipun usahanya gagal". Sedangkan menurut **Sufyan Ats Tsauro** zuhud adalah "tidak panjang angan-angan (thul amal) dalam urusan dunia, dan bukan mengkonsumsi makanan yang tidak enak

dan mengenakan pakaian yang sangat sederhana tetapi zuhud adalah tidak berbangga dengan keduniaan yang dimiliki juga tidak meratapi apa yang luput".

Secara syar'i zuhud menunjukkan "adanya perasaan bahwa apa yang ada di dalam genggamannya dan kekuasaan Allah itu lebih baik dari apa yang ada dalam genggamannya dan kekuasaan kita". Hal ini sejalan dengan hadits nabi SAW. Sebagai berikut : "Zuhud di dunia bukanlah mengharamkan yang halal atau menyia-nyiaikan harta benda, tetapi zuhud yang sesungguhnya adalah engkau tidak merasa bahwa apa yang ada ditanganmu itu lebih baik dari pada apa yang ada di genggamannya Allah dan balasan dari suatu musibah yang mengenai dirimu lebih engkau cintai jika ia tetap ada di rimu" (HR. At Turmudzi dari Abu Dzar al Ghifari)

Berdasarkan beberapa keterangan zuhud meliputi ucapan, makanan, pakaian, meminta dan popularitas. Zuhud dalam perkataan menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyatakan "Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Albaqarah (2) : 44). Zuhud dalam makanan dan pakaian menunjukkan upaya untuk tidak berlebihan dan tidak membudzirkan makanan dan pakaian serta merasa cukup dengan makanan dan pakaian yang sederhana. Allah berfirman : "dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (Qs. Al Isra (17) : 26-27). Rasul bersabda : "Makanlah dan

minumlah serta berpakaianlah, dengan tidak berlebihan dan tidak dilandasi dengan kesombongan".

Zuhud dalam meminta menunjukkan upaya untuk tidak meminta secara memaksa dan berusaha mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya serta tidak meminta yang tidak sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Allah berfirman : "(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahuinya (Qs. Albaqarah (2) : 273). Sedangkan zuhud dalam popularitas, menunjukkan upaya untuk menghindari upaya untuk dielu-elukan orang lain karena kebaikan yang telah dilakukannya, serta tidak memiliki niat dalam melakukan kebaikan demi meningkatkan nama baik atau statusnya di masyarakat.

Penelusuran dimensi efek zuhud, akan dilakukan melalui penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung setelah ia berusaha melaksanakan zuhud dalam perkataan, makanan, pakaian, meminta dan popularitas, kemudian ia menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Wara' berasal dari kata "wara'a – yara'u – wara'an" yang berarti menjaga dan menghindari. Menurut istilah, Wara' artinya menahan diri dari hal-hal yang haram dan sesuatu yang tidak jelas (syubhat) yang bisa menimbulkan kesulitan. Ibrahim ibn Adham mengartikan wara' sebagai berikut : "meninggalkan segala

sesuatu yang meragukan (syubhat) dan meninggalkan iri dari segala sesuatu yang tidak bermanfaat bagi diri". Al Ghazali menjelaskan bahwa wara' meliputi "usaha menghindarkan diri dari segala yang diharamkan, menghindarkan diri atau menjauhkan diri dari segala yang meragukan (syubhat), menghindarkan diri dari segala yang halal karena khawatir ada sebahagian kecil dari yang halal tersebut bercampur dengan yang haram atau khawatir yang halal tersebut akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap aturan Allah (makshiyat)". Sedangkan Ibn Qoyyim menyatakan bahwa wara' itu meliputi "usaha untuk menghindarkan diri dari perbuatan yang buruk agar dapat menjaga diri, memperbanyak kebaikan dan memelihara iman, mengekalkan ketakwaan, menghindari kehinaan dan perbuatan yang melampaui batas, serta menghindari perpecahan dan rasa enggan untuk mencapai kebersamaan".

Mengacu pada hadits Nabi SAW. Maka wara' diartikan sebagai upaya untuk memelihara diri dari segala hal yang bersifat meragukan (syubhat), yaitu segala sesuatu yang tidak jelas posisinya apakah halal atau haram atau masih diragukan kehalalan dan keharamannya. Rasul bersabda : "... Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itupun jelas, tetapi diantara keduanya banyak yang bersifat meragukan (syubhat) yang kebanyakan orang tidak mengetahuinya. Barang siapa yang menjaga diri dari hal yang syubhat maka ia telah membersihkan agamanya dan kehormatan dirinya" (HR. Bukhori dari Nu'man Ibn Basyir). Jika syubhat menunjukkan segala sesuatu yang meragukan maka wara' adalah berusaha meninggalkan segala sesuatu yang meragukan dan melakukan apa yang diyakini. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasn bin Abu Sinan yang menyatakan "tinggalkanlah segala sesuatu yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak

meragukan. Selain itu Ibnu Asakir menyatakan " sesuatu yang diingkari hatimu maka tinggalkanlah".

Hadits Rasul lainnya menyatakan bahwa wara' merupakan sesuatu usaha untuk meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Rasul bersabda : "Sebagian dari kesempurnaan Islamnya seseorang adalah apabila ia telah mampu meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat (HR Bukhori dari Abu Dzar Al Ghifari). Sedangkan Al Qur'an menunjukkan bahwa Wara' itu adalah usaha untuk meninggalkan perbuatan yang menyebabkan nilai kebaikan dari suatu amal menjadi sia-sia, seperti menepuk dada (manna) dan menunjukkan perbuatan/perkataan menyakitkan (adza) setelah berinfak. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Qs. Al Baqarah (2) : 264 sebagai berikut : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaannya), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". Selain itu tidak berkeluh kesah ketika memiliki kesulitan hidup (lihat Qs. Al Ma'arij : 20)

Penelusuran konsep dari dimensi efek Wara', akan dilakukan melalui penelusuran tentang sikap dan sifat keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung setelah ia berusaha melaksanakan wara' terutama dalam hal meninggalkan hal-hal yang syubhat dan meninggalkan yang hal-hal yang sia-sia, kemudian ia menginternalisasikan nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam sikap, sifat dan perilaku kehidupan sehari-hari.

Qana'ah berasal dari kata qona'a yang berarti penerimaan akan sesuatu; atau rela terhadap segala pemberian dan mencukupkan diri. Menurut Abdul Mujib (2006:329), qana'ah adalah "suatu karakter yang menuntut individu untuk mengerahkan segala daya dan upayanya secara optimal, kemudian ia menerima apa adanya hasil dari jerih payahnya". Sedangkan menurut Al Qurthubi qana'ah berarti "rela menerima dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki setelah berikhtiyar (berusaha), serta menjauhkan diri dari sifat tidak puas dan perasaan kurang yang berlebihan". Menurutnya, orang qona'ah giat bekerja dan berusaha, namun apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, ia akan tetap rela menerima hasil tersebut dengan rasa syukur kepada Allah SWT. (Imam Al Qurthubi, 2009 : 8-9)

Al Qur'an menunjukkan bahwa qana'ah merupakan kemampuan untuk menikmati apa yang dimiliki, meskipun menurut orang lain yang dimilikinya itu sangat minim. Allah berfirman : "Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah, (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)" (At Taubah (9) : 59).

Penelusuran tentang Komitmen beragama dimensi efek yang berhubungan dengan Qona'ah, akan dilakukan dengan menelusuri sifat keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung setelah ia berusaha melaksanakan qana'ah dan menikmati segala hasil yang diperolehnya, kemudian ia menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Secara bahasa kata muru'ah berarti menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang tinggi. Jadi seorang yang melakukan muru'ah adalah individu yang berusaha menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang tinggi, mengamalkan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku-perilaku yang buruk, hina dan rendah.

Muru'ah bisa dalam bentuk lisan, yang tercermin dalam melontarkan perkataan yang baik-baik, bersifat lembut dan menyenangkan. Allah berfirman : "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya" (Qs. Ali Imran (3) : 159).

Muru'ah dalam perilaku merupakan sifat yang tercermin dalam konsistensi untuk menunjukkan sikap dan perilaku baik ketika menghadapi orang yang disenangi ataupun orang yang dibenci, orang kaya ataupun miskin, penguasa ataupun rakyat jelata. Allah berfirman : " Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), Atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman). dan Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), Sedang ia

takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan. Maka Barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya. (Abasa (80) : 1-12)

Muru'ah dalam kedudukan, tercermin dari upaya-upaya memanfaatkan kedudukan secara profesional, sehingga bisa melayani orang yang membutuhkan secara optimal tanpa membedakan agama, ras dan sosioekonominya. Allah berfirman : "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan amanat (kepemimpinan) kepada yang berhak menerimanya, dan (memerintahkan kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil ... (An Nisa (4) : 58). Dalam hal kepemimpinan inipun Rasul bersabda : "Sesungguhnya (kepemimpinan) ini adalah amanat, dan ia bisa menjadi sumber kesedihan dan penyesalan di hari akhirat nanti, kecuali orang yang meraihnya dengan benar dan menjalankan (kepemimpinan) nya sesuai dengan tuntutan (HR. Muslim dari Abu Dzar). Dalam hadits lain Rasul bersabda : "Tidak ada seorang manusia yang dipercaya untuk memimpin suatu urusan, lalu ia mati dan di hari kematiannya itu ia sedang melakukan penghianatan, kecuali Allah pasti akan mengharamkan baginya memasuki surganya (HR. Muslim dari Hasan)

Muru'ah dalam harta tercermin dalam upaya memanfaatkan kekayaan secara proporsional (tidak kikir dan tidak boros). Dalam hal ini Allah berfirman : (hamba Allah yang baik itu) orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (Qs. Al Furqan (25) :67). Di ayat lain Allah menyatakan : "... dan Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (Qs. Al A'raf (7) : 31). Dalam

ayat lain Allah berfirman : " dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (Qs. Al Isra (17) : 26).

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penelusuran konsep dimensi efek yang berhubungan dengan Muru'ah, akan diarahkan pada penelusuran tentang sifat keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung setelah ia berusaha menunjukkan sikap muru'ah, kemudian ia menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Secara bahasa shabar arti asalnya adalah Al Habs yang berarti menahan diri, mengendalikan dan mengontrol diri, Jara'ah yang berarti berani, bersemangat atau memberi semangat. Al Ikrah yang berarti pemaksaan diri serta Tuqidhu al jazu'a yang berarti mengendalikan diri dari keputusan (Ibn Manzhur, Juz 8 : 193)

Shabar berasal dari kata shabara, yushbiru, shabran yang berarti menahan dan mengatur diri. Hal ini sejalan dengan firman Allah sebagai berikut : "dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan melewati batas (Qs. Al Kahfi (18) : 28).

Menurut Ar Raghīb Al Ashfahani shabar berarti "menahan dan mengendalikan diri dari hal-hal yang dibenci atau dari yang tidak menyenangkan dan menahan lisan agar tidak mengeluh". Sedangkan menurut Ibn Qayyim, shabar bisa diartikan sebagai "menahan dan mengatur diri dalam menghadapi segala yang

tidak menyenangkan dan tidak mengeluh ketika ada musibah serta tabah dalam menghadapi masalah yang disertai sikap berani, melawan dan menantang terhadap yang menimpa diri". Sejalan dengan dua pendapat di atas, Bastaman mengartikan shabar sebagai "keteguhan hati dalam menghadapi cobaan dan kesulitan, serta keuletan meraih tujuan dan cita-cita" (Bastaman, 2001:142)

Dalam sudut pandang Ibn Qoyyim, shabar terdiri dari tiga bentuk, yaitu :

1. Shabar Billah : sabar untuk selalu mengharapkan pertolongan Allah, karena meyakini bahwa tidak ada daya dan upaya kecuali dari-Nya
2. Shabar Lillah : Sabar untuk selalu mengharapkan adanya kesabaran dari Allah, karena ia merasa dekat dan cinta kepada-Nya.
3. Shabar Ma'a Allah : Sabar untuk tetap menempuh jalan spiritual dengan cara tunduk dan senang melaksanakan kehendak Allah melalui penunaian hukum-hukum-Nya.

Dalam sudut pandang Al Qur'an, ada beberapa lingkup shabar dalam menjalani kehidupan ini, antara lain shabar dalam ibadah, shabar dalam ma'shiyat dan shabar dalam mushibah. Shabar dalam ibadah menunjukkan upaya menahan dan mengendalikan diri ketika sedang menjalankan ibadah, baik ibadah yang bersifat ubudiyah (hubungan vertikal dengan Tuhan) ataupun muamalah (hubungan dengan Tuhan melalui pembinaan hubungan dengan sesama makhluk). Shabar dalam ibadah ini antara lain meliputi :

- a. Konsistens dalam menjalankan perintah atau aturan Tuhan walaupun memiliki konsekwensi yang tidak baik. Hal ni sejalan dengan firman Allah dalam surat Ash Shaffat (37) : 102 sebagai berikut : "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim

berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

- b. Tabah dalam menjalankan kebaikan dan tidak mudah diintervensi untuk meninggalkannya, firman Allah : "dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas" (Qs. Al Kahfi (18): 28).
- c. Memiliki motivasi yang kuat dalam meningkatkan nilai-nilai kebaikan diri. Allah berfirman : "Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas" (Qs. Az Zumar (39) : 10).
- d. Memiliki daya tahan terhadap reaksi buruk (baik fisik ataupun psikis) dari orang yang menolak kebenaran. Allah SWT berfirman : "Dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya telah

datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul itu (Qs. Al An'am .(6) : 34)

- e. Tabah dalam upaya berpindah dari hal yang tidak baik ke hal yang lebih baik (hijrah). Allah berfirman : "Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Qs. An Nahl (16) : 110).

Shabar dalam ma'shiyat menggambarkan usaha menahan dan mengendalikan diri ketika berusaha menjauhkan diri dari segala pelanggaran terhadap aturan Allah, baik dalam sisi aqidah, ibadah ataupun muamalah. Sabar dalam ma'shiyat ini antara lain meliputi :

- a. Konsisten agar tetap terbebas dari perbuatan yang melanggar aturan hidup baik dalam aqidah, ibadah ataupun muamalah. Firman Allah : "Katakanlah: Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, Padahal Dia memberi Makan dan tidak memberi makan? Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik. Katakanlah: "Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku" (Qs. Al An'am (6) : 14-15). "Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (Qs. An Nahl (16) : 126).
- b. Tidak berusaha membalas keburukan orang lain secara berlebihan. Firman Allah : "Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan balasan

yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar" (Qs An Nahl (16) : 126). "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar (Qs. Ha Mim Sajdah/ Fushilat (410 : 34-35).

Dalam hadits digambarkan bahwa Rasul SAW, pernah bersabda kepada para sahabatnya : "Janganlah salah seorang diantaramu menyampaikan keburukan orang lain kepadaku, karena aku ingin datang kepadamu dengan kondisi hatiku yang bersih. Ibn Mas'ud berkata : Rasul pernah menerima harta dan ia membagikannya, lalu Ibn Mas'ud berkata : lalu aku melewati dua orang dan salah satunya berkata kepada yang lainnya : demi Allah Muhammad tidak membagikan hartanya karena ingin mencari ridha Allah dan keabakan kehidupan akhirat, maka aku diam sehingga aku mendengar segala apa yang mereka bicarakan. Lalu aku datang kepada Rasulullah SAW dan menyampaikan hal itu kepadanya dengan berkata : wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau pernah bersabda kepada kami, janganlah salah seorang diantaramu menyampaikan keburukan seorang sahabatku, tetapi aku sungguh telah melewati si fulan dan si fulan dan mereka berdua berkata demikian dan demikian (kadza wa kadza). Ibn Mas'ud berkata : maka tampak merah wajah Rasulullah SAW dan terbelalak dengannya (berita tersebut),

kemudian ia bersabda : biarkan itu tetap ada padamu, sebab sungguh Musa AS telah disakiti lebih dari itu, tetapi ia tetap bersabar. (HR. Imam Ahmad dari Abdullah ibn Mas'ud).

Shabar dalam Mushibah menggambarkan kemampuan menahan dan mengendalikan diri ketika mengalami kesulitan hidup, penyakit dan reaksi orang lain yang menyakitkan. Shabar dalam mushibah ini meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Tabah dalam menghadapi segala keburukan yang kena kepada diri. Hal ini sejalan dengan beberapa firman Allah sebagai berikut : "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)" (Qs. Luqman (31) :17) (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezkikan kepada mereka" (Qs. Al Haj (22) : 35). Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali) (Qs. Al Baqarah (2) : 155-156). Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang

mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan (Qs. Ali Imran (3) : 186). ... dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa (Qs. Al Baqarah (2) : 177).

Rasulullah SAW. Pernah bersabda : Hal yang mengagumkan dari seorang Muslim adalah segala masalahnya adalah baik dan hal itu tidak akan pernah terjadi kecuali pada seorang Mu'min; yaitu apabila kena kepadanya sesuatu yang menggembirakan, ia bersyukur dan itu adalah baik baginya, dan apabila kena kepadanya penderitaan, ia akan bersabar dan itu adalah baik baginya (HR. Muslim dan Ahmad dari Abdurrahman Ibn Abi Laila)

b. Tidak berputus asa ketika menghadapi rintangan dan kesulitan dalam mencapai tujuan hidup. Allah berfirman : "Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (Qs. Yusuf (12) : 87)

Mereka menjawab: "Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan benar, Maka janganlah kamu Termasuk orang-orang yang berputus asa". Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat" (Qs. Al Hijr (15) : 55-56).

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah

mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Qs. Az Zumar (39): 53).

- c. Tidak bersedih karena kegagalan dan tipu daya orang lain. Dalam hal ini Allah berfirman "Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan (Qs. An Nahl (16) : 127)

Bertitik tolak dari uraian di atas, penelusuran konsep diemnsi konsekuesial yang berhubungan dengan Shabar, akan diarahkan pada penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung setelah ia berusaha menunjukkan sikap dan sifat shabar, kemudian ia menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Shodaq atau sidq diambil dari kata "sdadaqa, yashduqu, shidqan" yang berarti benar dan membenarkan, lawannya adalah kاذab yang berarti membohongkan atau sombong. Kata sidq biasanya dihubungkan dengan perkataan atau perbuatan. Misalnya ungkapan Shadaqa fil hadits artinya menyampaikan ucapan yang benar, atau shadaqa fil wi'ad artinya benar dalam melaksanakan janji.

Dalam istilah, benar dan jujur biasanya digunakan untuk menggambarkan hakekat sesuatu, misalnya benar dan jujur dalam ucapan artinya adanya kesesuaian antara hati dengan yang diucapkan atau adanya kesesuaian antara ucapan dengan kenyataannya. Benar dan jujur dalam perbuatan artinya adanya kesesuaian antara perbuatan dengan aturan atau pedoman yang ditentukan. Sedangkan dalam sudut pandang ulama salaf, shidiq diartikan sebagai : "kesesuaian zhahir (amal) dengan

bathin (iman), keberanian menyampaikan haq walaupun mengakibatkan resiko buruk bagi diri, dan perkataan yang benar atau hak kepada yang ditakuti".

Menurut Hadits Nabi, Sidq (benar dan jujur) akan mengarahkan berkembangnya nilai-nilai kebaikan (al bir) dan ketenangan individu yang menjalaninya. Rasul bersabda : "... Sesungguhnya sidq itu akan menuntun kepada kebaikan dan kebaikan itu akan menuntun ke surga (HR. Muslim dari Ibn Mas'ud). Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu, sesungguhnya sidq (kebenaran) itu akan membawa pada ketenangan dan dusta itu akan membawa pada keragu-raguan (HR. At Tirmidzi dari Abi Haura As Sa'dy)

Dalam sudut pandang Al Qur'an shadaq adalah melaksanakan kebaikan dalam dimensi yang luas yang mencakup aspek-aspek ke-Islaman secara menyeluruh. Hal ini (salah satunya) disampaikan Allah dalam Al Qur'an surat Al baqarah (2) : 177 sebagai berikut "Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa".

Memperhatikan uraian di atas, penelusuran konsep dimensi efek yang berhubungan dengan Shidq, akan dilakukan melalui penelusuran tentang kualitas

keberagamaan individu yang mencerminkan nilai yang terkandung setelah ia berusaha menunjukkan sikap dan perilaku shidq, kemudian ia menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Shaleh berasal dari kata "shaluha" yang berarti "baik,sesuai atau damai", sebalik dari kata fasida yang berarti merusak atau sayyiat yang berarti keburukan (Al Ashfahani, 1997 :284). Dalam Al Qur'an shaleh selalu diawali dengan amal, dan sering disebut dengan "amal shaleh" yang berarti pekerjaan yang baik, benar dan sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Selanjutnya kata amal shaleh selalu akan diawali dengan kata iman, hal ni menunjukkan bahwa salah satu kesempurnaan iman itu diikuti dengan amal shaleh. Allah berfirman : "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal mereka (Qs. Al Kahfi (18) :107)

Dalam Islam, amal shaleh memiliki dua dimensi, yaitu dimensi yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya serta dimensi yang berhubungan dengan manusia lainnya. Dimensi yang berhubungan dengan Allah dan Rasulnya berhubungan dengan upaya membersihkan niat ibadah dari maksud dan tujuan lain kecuali mencari ridha Allah dan berupaya mentaati segala aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasulnya. Dalam masalah ini, diantaranya Allah berfirman : "Sembahlah Allah dan janganlah kamu (berniat) mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun baginya" (Qs. An Nisa (4) : 36). "Dan tidaklah aku perintahkan manusia kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya (ikhlash) dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka penuh penyerahan (terhadap segala aturannya)" (Qs. Al Bayyinah (98) : 5)

Adapun dimensi yang berhubungan dengan manusia antara lain : Berbuat baik kepada kedua orang tua dengan cara berkata-kata kepada mereka dengan perkataan yang baik, tidak berkata-kata yang tidak pantas dan membentak mereka serta selalu berdoa kebaikan bagi mereka (Qs. Al Isra (17) : 23-24 dan Luqman (31) 14-15), berbuat baik kepada karib kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat dan para hamba sahaya (Qs. An Nisa (4) :36). Hadits Nabi yang menyatakan bahwa orang yang terbaik diantaramu adalah orang yang paling mampu memberikan manfaat kepada sesamanya, menyampaikan amanat kepada kepada yang berhak dan menghukumi orang dengan adil (Qs. An Nisa (4) : 58), mengembangkan jalinan kerjasama dalam hal kebaikan dan meninggalkan kerjasama dalam hal dosa dan permusuhan (Qs. Al Maidah (5) : 2) dan berusaha membalas kebaikan orang lain dengan yang lebih baik(Qs. An Nisa (4) : 86)

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penelusuran tentang lingkup dari konsep dimensi efek yang berhubungan dengan Shaleh, akan dilakukan melalui penelusuran tentang kualitas keberagamaan individu yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung setelah ia berusaha memahami dan menghayati sikap dan perilaku shalih, kemudian ia menginternalisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam diri yang selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk sikap, sifat dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

A. Lingkup Dimensi Ihsan/Akhlaq (Effect)

1. Berusaha melakukan sesuatu yang sesuai dengan apa yang dikatakan, menunjukkan sikap sederhana dalam hal makanan dan pakaian, dan berusaha tidak berlebihan dan tidak membubadzirkan makanan dan pakaian.
2. Hati-hati dan waspada dalam menghadapi hal-hal yang ketentuannya masih

meragukan (syubhat), meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat, dan kesediaan untuk menjaga diri dari perbuatan tidak baik yang bisa menyebabkan perbuatan baik yang dilakukan menjadi sia-sia atau tidak tercapai kebaikannya

3. Kesediaan untuk menerima segala sesuatu apa adanya, melakukan usaha dalam menggapai sesuatu secara optimal, memohon tambahan rizki (harta) sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas, dan membebaskan diri dari segala tuntutan di luar potensi yang dimiliki
4. Berusaha menyampaikan tutur kata yang baik dan benar serta berusaha menunjukkan sifat lembut dan menyenangkan dalam berelasi, berusaha menunjukkan sikap yang baik secara konsisten, baik ketika menghadapi orang yang disenangi ataupun yang dibenci, orang kaya ataupun miskin, penguasa ataupun rakyat jelata dan berupaya memanfaatkan kedudukan secara proporsional, sehingga bisa melayani orang yang membutuhkan secara optimal dan bersikap adil tanpa membedakan agama, ras dan sosioekonomi
5. Teguh dan konsisten dalam mengerjakan segala aturan dan ketentuan yang telah diterima, memiliki daya juang dalam menjalankan kebaikan walaupun ada konsekwensi yang tidak baik, teguh dan konsisten dalam upaya membebaskan diri dari perbuatan melanggar aturan hidup (baik dalam hal aqidah, ibadah ataupun muamalah), tekun dalam mengerjakan kebaikan dan tidak mudah diintervensi untuk meninggalkannya, tabah dalam upaya pindah (berhijrah) dari hal yang buruk menuju ke hal yang baik dan tabah dalam menghadapi musibah terutama ketika menghadapi penyakit fisik, beban

psikologis karena kekurangan harta, hilangnya orang yang dicintai, hilangnya status dan kedudukan sosial.

6. Berusaha benar dan jujur dalam bertutur kata, baik ketika berkata-kata ataupun menyampaikan berita, berusaha menunjukkan sikap dan perilaku yang benar dan jujur dalam beramal dan bekerja dan berusaha memenuhi/menyempurnakan janji yang diucapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Ahzab (33) : 23.
7. Berbuat baik kepada kedua orang tua, baik dalam bertutur kata, bersikap dan bertingkah laku, berbuat baik kepada karib kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat dan orang yang ada di bawah kekuasaannya, dan berusaha memelihara dan menyampaikan amanat kepada yang berhak serta berusaha memecahkan perselisihan secara adil.

2.3 MISDEMEANORS

2.3.1 Pengertian *Misdemeanors* (Hurlock,1973:359)

Kenakalan atau tindakan pelanggaran yang dilakukan remaja terbagi menjadi dua kategori, yaitu *misdemeanors* dan *juvenil delinquency*. *Misdemeanors* adalah perilaku yang melanggar peraturan yang dibuat oleh orangtua, guru, dan orang dewasa lainnya yang memiliki otoritas. Sedangkan *juvenil delinquency* adalah pelanggaran yang dilakukan oleh remaja terhadap hukum atau aturan yang dibuat oleh negara atau pemerintah. *Misdemeanors* biasanya muncul pada usia 13-14 tahun (pubertas) seiring dengan meningkatnya keinginan untuk lepas dari ketergantungan dan kontrol orang dewasa dan untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebaya.

2.3.2 Bentuk-bentuk *Misdemeanors*

a. *Misdemeanors* di rumah

Misdemeanors di rumah meliputi ketidakpedulian dan menentang otoritas orang tua. Kebanyakan berhubungan dengan aktifitas sosial, seperti: kemana remaja pergi, apa yang mereka lakukan, dengan siapa mereka pergi, dengan siapa mereka pulang. Contoh *misdemeanors* yang dilakukan di rumah yaitu agresi terhadap saudara baik verbal maupun nonverbal, mudah marah, merusak dan menjatuhkan barang. Tidak sopan terhadap teman atau relasi keluarga, berbohong, mencuri kecil-kecilan dari orangtua dan saudara. Sering keluyuran, melalaikan tanggung jawab di rumah dan lari atau kabur dari rumah.

b. *Misdemeanors* di sekolah

Selama di sekolah, *misdemeanors* yang paling banyak dilakukan adalah membolos, terlambat masuk, memalsukan tandatangan orangtua, ribut di kelas, mencontek, gagal dalam ujian, mengganggu teman, tidak sopan, merokok, minum-minuman, berkelahi, melemparkan barang, berbohong, pelecehan seksual.

c. *Misdemeanors* di masyarakat

Sebagian besar *misdemeanors* di masyarakat berkaitan dengan kegiatan yang bersifat hiburan dan biasanya dilakukan ketika remaja tidak berada di rumah ataupun sekolah. Mereka biasanya mengganggu orang lain, membolos dari sekolah, merokok, minum-minum, kebut-kebutan, dan bertindak agresif terhadap anggota kelompok jenis kelamin yang berbeda atau terhadap kelompok lain.

2.3.3 Faktor-faktor Penyebab *Misdemeanors*

1. Ketidak sesuaian antara konsep moral yang diperoleh dari orang tua dengan konsep moral lingkungan. Pada masa remaja, seseorang yang memiliki konsep moral yang ia peroleh dari orangtuanya akan berhadapan dengan konsep moral yang dimiliki oleh teman sebayanya ataupun konsep moral yang berlaku dalam kelompok teman sebaya. Kedua hal ini seringkali bertentangan, sehingga menimbulkan kebingungan pada diri remaja untuk berperilaku.

2. Ketidak pedulian pada perbuatan benar dan salah.

Kurangnya pendidikan atau pendidikan yang salah di rumah atau di sekolah menyebabkan kebingungan dan mengarah pada *misdemeanors*, khususnya pada remaja awal dan berasal dari kelompok sosial-ekonomi yang lebih rendah.

3. Frustrasi.

Frustrasi yang kuat di rumah atau di sekolah seringkali disebutkan sebagai penyebab tingkah laku yang salah. Mereka biasanya ditolak atau diabaikan oleh teman sebaya pada umumnya.

4. Mencari perhatian.

Remaja yang kurang mendapatkan perhatian dari yang seharusnya ia terima dapat melanggar peraturan agar dapat mengembangkan diri dengan keberaniannya itu. Ia biasanya menyombongkan perilakunya itu, membesar-besarkan kesalahan yang telah dilakukan.

5. Keinginan untuk mendapat kesenangan dan kenikmatan.

Ketika merasa bosan dalam kehidupannya, remaja akan mencoba beberapa kesenangan dengan melakukan hal-hal yang dilarang, seperti minum-minuman dan penggunaan narkoba.

6. Keinginan untuk mandiri.

Untuk meyakinkan dirinya sendiri dan teman sebayanya akan kemandirian dirinya, seseorang remaja akan memamerkan otoritasnya, sering menantang teman-teman sebayanya dalam rangka mencari identitas diri. Melakukan sesuatu untuk melampiaskan egonya dan mendapatkan penghargaan dari teman sebayanya.

Faktor-faktor di atas dapat muncul dalam diri remaja yang merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya, baik di rumah dengan orang tua dan keluarga, di sekolah dengan teman-teman maupun di masyarakat umum. Karena pada masa ini teman sebaya lebih berperan dalam kehidupan individu, maka walaupun *misdemeanors* dapat mendatangkan hukuman bagi remaja, namun remaja akan terus melakukannya selama ia merasa mendapatkan keuntungan dari hal itu dan mendapatkan perhatian dan penghargaan dari teman sebayanya (Hurlock, 1973)

2.4 REMAJA

2.4.1 Pengertian dan Batasan Usia Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata lain *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescere*, seperti yang di gunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosi, sosial dan fisik. (Hurlock, 1996:206)

Masa remaja terdiri dari masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) nerlangsung kira-kira usia 13-17 tahun, dan masaremaj akhir (*late adolescence*) antara usia 17-18 tahun (Hurlock,1980;206)

2.4.2 Ciri-Ciri Remaja

Seperti halnya semua periode dalam rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Adapun ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut (Hurlock, 1996:207)

a. Masa Remaja Sebagai Periode yang Penting

Meskipun semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Suatu periode dianggap lebih penting dari periode lain jika dilihat dari akibat yang langsung ditimbulkannya terhadap sikap dan perilaku, ada juga yang dilihat dari akibat jangka panjang dari periode tersebut. Selain itu, suatu periode juga dapat dianggap penting berdasarkan akibat fisik dan psikologis yang ditimbulkannya. Pada periode remaja, akibat langsung, akibat jangka panjang, akibat fisik maupun akibat psikologis sama pentingnya.

b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah digantikan. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukanlah lagi seorang anak dan juga bukan merupakan orang dewasa. Jika ia berperilaku sebagai anak-anak, maka ia

akan diajari untuk berperilaku sesuai dengan usianya, tetapi jika ia berperilaku seperti orang dewasa sering di nilai belum waktunya dan dimarahi karena tindakannya yang seperti orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini, dapat juga menguntungkan bagi remaja , karena akan memberikan waktu untuk mencoba gaya hidup yang berbeda-beda dan menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

c. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Pada masa ini, setidaknya ada lima perubahan yang sama dan hampir *universal*. *Pertama*, perubahan emosi, intensitas meningginya emosi pada masa ini tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. *Kedua*, perubahan kematangan seksual membuat remaja tidak yakin pada dirinya sendiri, pada kemampuan, dan pada minatnya sendiri. mereka menjadi lebih tidak stabil karena sering mendapat perlakuan yang ambigu dari orang tua atau guru. *Ketiga*, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah baru bagi remaja. *Keempat*, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. *Kelima*, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut untuk bertanggung jawab serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memenuhi tanggung jawab tersebut.

d. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Walaupun dalam setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Hal

ini disebabkan karena pada masa anak-anak, permasalahan yang terjadi kebanyakan diselesaikan oleh orang tua atau guru sehingga mereka tidak mengalami pengalaman untuk mengatasinya. Selain itu juga karena seringkali remaja merasa dirinya mandiri sehingga menolak bantuan orangtua dan guru. Oleh karena itu, seringkali penyelesaian masalah yang dilakukan tidak sesuai dengan harapannya.

e. Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Dibandingkan dengan masa anak-anak, pada masa remaja penyesuaian diri terhadap standar kelompok menjadi lebih penting daripada yang lainnya. Masa remaja ditandai dengan kuatnya pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, setiap hal yang menyangkut kehidupan seperti dalam penampilan, berbicara ataupun dalam perilakunya ingin selalu sama dengan teman-teman kelompoknya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotannya. Setelah melewati awal masa remaja, lambatlaun remaja mulai mendambakan identitas dirinya. Tetapi status remaja yang mendua, mereka sering dianggap sebagai anak-anak tetapi dituntut sebagai orang dewasa, sering menimbulkan suatu dilemma yang menyebabkan “krisis identitas” atau masalah identitas-ego pada remaja. Seperti yang disebutkan oleh Erikson (Hurlock, 1996), pencarian identitas ini mempengaruhi perilaku remaja.

f. Masa Remaja sebagai Usai yang Menimbulkan Ketakutan

Remaja seringkali dianggap sebagai individu yang cenderung berantakan, tidak dapat dipercaya, dan cenderung merusak, maka orang dewasa yang seharusnya membimbing dan mengawasi mereka bersikap tidak simpatik kepada remaja. Hal ini akan mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya

sendiri. Remaja yang mengetahui dan berkeyakinan bahwa orang dewasa lain mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, akan membuat masa peralihan ke masa dewasa menjadi sulit dan sering mengalami ketakutan.

g. *Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis*

Remaja cenderung melihat dirinya dan oranglain sebagaimana ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya. Hal ini menyebabkan meningginya emosi. Semakin tidak realistis cita-citanya, maka semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil menciptakan tujuan yang dietapkannya sendiri.

h. *Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa*

Remaja tidak hanya berpakaian dan berperilaku sebagai orang dewasa, tetapi juga ia mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa. Seperti meroko, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

2.4.3 Tugas Perkembangan Masa Remaja

Setiap tahapan perkembangan mempunyai tugas-tugas yang harus dipenuhi oleh individu, begutu juga dengan masa remaja. Tugas perkembangan yang harus dilalui oleh remaja menurut Huvighurst (Hurlock, 1973:6) adalah sebagai berikut:

1. Mampu membentuk hubungan baru dan lebih matang dengan orang-orang seusianya dari kedua jenis kelamin.
2. Mampu berperan maskulin (bagi pria) dan feminin (bagi wanita) dalam masyarakat.
3. Menerima keadaan fisik dan memanfaatkan seefektif mungkin.
4. Mempunyai kebebasan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Memilih dan mempersiapkan pekerjaan atau dunia kerja.
7. Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga.
8. Mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep sebagai warga yang kompeten
9. Mempunyai keinginan dan kemampuan untuk berperilaku yang bertanggung jawab sesuai dengan harapan sosial atau masyarakat.
10. Mempunyai nilai-nilai dan sistem moral sebagai acuan dalam berperilaku.

2.4.4 Keadaan Emosi Selama Masa Remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”, suatu masa di mana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat yang khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Misalnya perlakuan sebagai “anak kecil” atau “secara tidak adil” membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara

meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah (Hurlock,1996;212)

2.4.5 Perubahan Moral Pada Remaja(Hurlock,1996:226)

Salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diwaspadai, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Pada masa remaja, laki-laki dan perempuan telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut tahap *pelaksanaan formal* dalam kemampuan kognitif. Sekarang remaja mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesis atau proposis.

Menurut Kohlberg, terhadap perkembangan moral ke tiga, *moralitas pascakonvensional* (postconventional morality) harus dicapai selama masa remaja. tahapan ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tahap. Dalam tahap pertama individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga memungkinkan adanya perubahan dan perubahan standar moral apabila hal ini menguntungkan anggota-anggota kelompok secara keseluruhan. Dalam tahap kedua individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal yang di internalisasi lebih untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri daripada sensor sosial. Dalam tahap ini, moralitas

didasarkan pada rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi.

a. Perubahan Konsep Moral

Ada dua kondisi yang membuat pengertian konsep moral khusus ke dalam konsep yang umum. Pertama, kurangnya bimbingan dalam mempelajari bagaimana membuat konsep khusus berlaku umum. Dengan percaya saja bahwa remaja telah mempelajari prinsip pokok tentang benar dan salah, orang tua dan guru jarang menekankan dalam pembinaan remaja. Kondisi kedua yang membuat sulit pergantian konsep moral yang berlaku khusus dengan konsep moral yang telah berlaku umum berhubungan dengan jenis disiplin yang di terapkan di rumah dan di sekolah. Karena orang tua dan guru mengasumsikan bahwa remaja mengetahui apa yang benar, maka penekanan kedisiplinan hanya terletak pada pemberian hukuman pada perilaku salah yang dianggap sengaja dilakukan. Penjelasan mengenai alasan salah tidaknya suatu perilaku jarang ditekankan dan bahkan jarang memberi ganjaran bagi remaja yang berperilaku benar.

b. Pembentukan Kode Moral

Ketika memasuki masa remaja, anak-anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru, bahkan teman-teman sebaya. Sekarang ia sendiri ingin membentuk kode moral sendiri berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaiki agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapi dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang di pelajari dari orang tua dan gurunya. Beberapa remaja bahkan melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama.

c. Peran Suara Hati dalam Pengendalian Perilaku

Telaah mengenai perkembangan moral orang untuk mengawasi perilakunya sendiri adalah dengan melalui pengembangan suara hati, yaitu kekuatan ke dalam (batiniah) yang yang tidak memerlukan pengendalian lahiriah. Apabila anak-anak atau remaja mengasosiasikan emosi yang menyenangkan dengan perilaku yang didukung kelompok, dan emosi yang tidak menyenangkan dengan perilaku yang tidak di dukung oleh kelompok, maka ia harus mempunyai motivasi sendiri untuk berperilaku sesuai dengan standar kelompok. dalam kondisi demikian, individu akan merasa bersalah bila perilakunya tidak memenuhi harapan sosial kelompoknya, sedangkan rasa malu timbul hanya bila ia sadar akan penilaian buruk kelompok terhadap perilakunya. Perilaku yang di kendalikan rasa bersalah adalah perilaku yang di kendalikan dari dalam, sedangkan perilaku yang di kendalikan oleh rasa malu adalah perilaku yang dikendalikan dari luar.

2.4.6 Perkembangan Spiritual dan Religi

a. Perkembangan Kognitif dan Agama Pada Remaja

Sebagian besar perkembangan kognitif yang diyakini mempengaruhi perkembangan religius melibatkan teori perkembangan kognitif Piaget. Remaja lebih berpikir secara abstrak, idealistik, dan logis di bandingkan anak-anak. Peningkatan cara berpikir abstrak menjadikan remaja mempertimbangkan berbagai gagasan tentang konsep religius dan spiritual. Sebagai contoh, seorang remaja mungkin mempertanyaan terciptanya kecintaan pada tuhan di tengah penderitaan banyak orang di dunia (Good&Willoughby, 2008). Cara berpikir idealistik remaja yang meningkatkan ini menjadi dasar pemikiran apakah agama

dapat memberikan jalan terbaik menuju dunia yang lebih ideal dari sebelumnya. Peningkatan penalaran logis remaja memberikan kemampuan untuk mengembangkan hipotesis secara sistematis melihat berbagai jawaban terhadap pertanyaan spiritual (Good&Willoughby, 2008).

b. Peran Positif Agama dalam Kehidupan Remaja

penelitian telah menemukan bahwa berbagai aspek agama terikat dengan hasil yang positif bagi remaja (Bridgers & Snarey, 2010; King & Roesser, 2009). Agama juga berperan dalam kesehatan remaja dan masalah perilaku mereka (Cotton dkk, 2006). Sebagai contoh, dalam sebuah sampel acak nasional yang terdiri dari 2000 orang remaja usia 11 hingga 18 tahun, mereka yang tingkat religiusnya tinggi, cenderung lebih sedikit merokok, minum alkohol, menggunakan ganja, bolos sekolah, terlibat dalam kenakalan remaja dan tidak merasa depresi di bandingkan remaja yang tingkat religiusnya rendah (Sinha, Cnaan, & Gelles, 2006). Kebanyakan remaja yang religius menerapkan pesan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Sebagai contoh dalam sebuah survei, remaja yang religius hampir tiga kali lipat terlibat dalam kegiatan keagamaan di bandingkan remaja yang tidak religius (Youniss, McLellent, & Yates, 1999)

2.5 Kerangka Pikir

Remaja adalah masa penting, masa peralihan dari anak ke dewasa. Masa perubahan, dari mulai perubahan emosi, kematangan, seksual, perubahan tubuh, minat dan peran sosial. Masa remaja juga di katakan sebagai masa bermasalah, masa yang menimbulkan ketakutan dan tidak realistik. (Hurlock

1980:207). Dalam keadaan emosi, remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan”.

Salah satu tugas perkembangan yang harus di kuasai remaja adalah mempelajari apa yang di harapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus di bimbing, diwaspadai, didorong dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu kanak-kanak (Hurlock,1996:226). MTs Nurul Iman juga memiliki harapan kepada siswanya agar dapat menjadi suri teladan/uswatun hasanah bagi warga dan lingkungan di sekitar tempat tinggalnya, berperilaku dan bersikap amanah, sidiq, sabar dan dapat mengendalikan diri, beri'tikad untuk menjadi pribadi yang mencerminkan muslim sejati. Berperilaku hormat, sopan, santun dalam berbicara. Menjaga nama baik, martabat dan kehormatan diri sendiri, orang tua dan madrasah dalam pergaulan sehari-hari, tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam atau tindakan yang bertentangan dengan hukum dll

Untuk merealisasikan hal tersebut sekolah memberikan banyak pengajaran akan pengetahuan agama kepada siswanya, mengadakan shalat berjamaah dan menganjurkan puasa sunah kepada siswanya agar membentuk siswa sesuai dengan harapan dari sekolah. Dikatakan juga bahwa remaja membentuk konsep benar dan salah sesuai dengan yang telah ia ubah dan perbaiki agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapi dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua dan gurunya. Beberapa remaja bahkan melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama (Hurlock,1996:226).

Sehingga dengan diberikannya pendidikan agama besar harapan sekolah untuk memiliki siswa yang berkomitmen terhadap ajaran-ajaran agama islam. yang artinya siswa bersedia dan mampu untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran Iman, islam, ihsan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek personal ataupun sosial. Komitmen terhadap ajaran iman akan tercermin terhadap perilaku siswa seperti siswa memiliki kesadaran akan tugas dan tanggung jawab, memiliki kejujuran dan tanggung jawab, memperhitungkan konsekuensi dari segala perbuatan, mengambil pelajaran dari suatu pengalaman, optimis dalam meraih kehidupan yang lebih baik, siswa memiliki motivasi untuk menolong dan membantu, menepati janji dan menunaikan amanat, dan mengajak pada kebenaran dan mencegah keburukan.

Komitmen terhadap ajaran islam akan membuat perilaku siswa menjadi memiliki semangat untuk mengembangkan ilmu, memiliki kemampuan untuk memenej waktu, siswa mampu menjaga kehormatan diri, meregulasi kebutuhan/ impuls emosi, dapat mengontrol diri dari perbuatan sia-sia, siswa memiliki empati dan kepekaan sosial, berpegang teguh pada kesepakatan, dan mencari model ideal dalam hidup. Sedangkan siswa yang memiliki komitmen terhadap ajaran ihsam memiliki perilaku seperti, sederhana tidak berlebihan dan tidak menyia-nyiaikan waktu, berhati-hati terhadap pengaruh buruk, memiliki kontrol diri dari perbuatan yang merugikan diri dan orang lain, tabah dalam menghadapi musibah, berkata dan berperilaku baik kepada semua orang, menyampaikan berita secara benar, lemah lembut dan menyenangkan, konsisten, tekun dan menerima kebenaran secara terbuka.

Dari hasil yang didapatkan dari sekolah komitmen beragama islam siswa kelas 9 A-E di MTs Nurul Iman pada dimensi iman adalah seperti, siswa mengulangi perilaku yang tidak di harapkan setelah siswa berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sebelumnya pernah dilakukan. Siswa tidak takut akan hukuman dan mengabaikan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Memerintah dan menjahili siswa yang dianggap lemah, siswa juga tidak bertanggung jawab terhadap tugas dan perbuatan yang siswa lakukan. Solidaritas terhadap teman dekat sangat tinggi, siswa akan membantu ketika salah satu teman terdekat/ peer group mendapatkan masalah. Hasil yang didapat dari dimensi islam adalah, sebagian siswa memiliki prestasi akademik yang kurang baik dan unggul dipendidikan non akademik. Sebagian besar siswa menghabiskan waktunya untuk menyalurkan hobi dibandingkan belajar. Siswa berbicara dengan volume suara yang keras dan menggunakan bahasa yang tidak baik kepada teman untuk memperlihatkan emosinya. Sebagian besar siswa mengajukan diri untuk membantu ketika ada yang mendapatkan masalah.

Didapatkan juga komitmen terhadap komitmen beragama dimensi ihsan pada siswa kelas 9 A-E MTs Nurul Iman seperti ketika proses belajar mengajar siswa bermain-main dan berbincang di dalam kelas, siswa juga banyak memberikan keluhan kepada guru soal tugas yang diberikan. Siswa acuh tak acuh terhadap teman yang tidak akrab atau bukan teman dekat. Siswa berbohong untuk melindungi diri dari hukuman yang akan di berikan guru. Siswa juga akan menjadi anak yang bersungguh-sungguh ketika mengikuti perlombaan sesuai dengan hobinya.

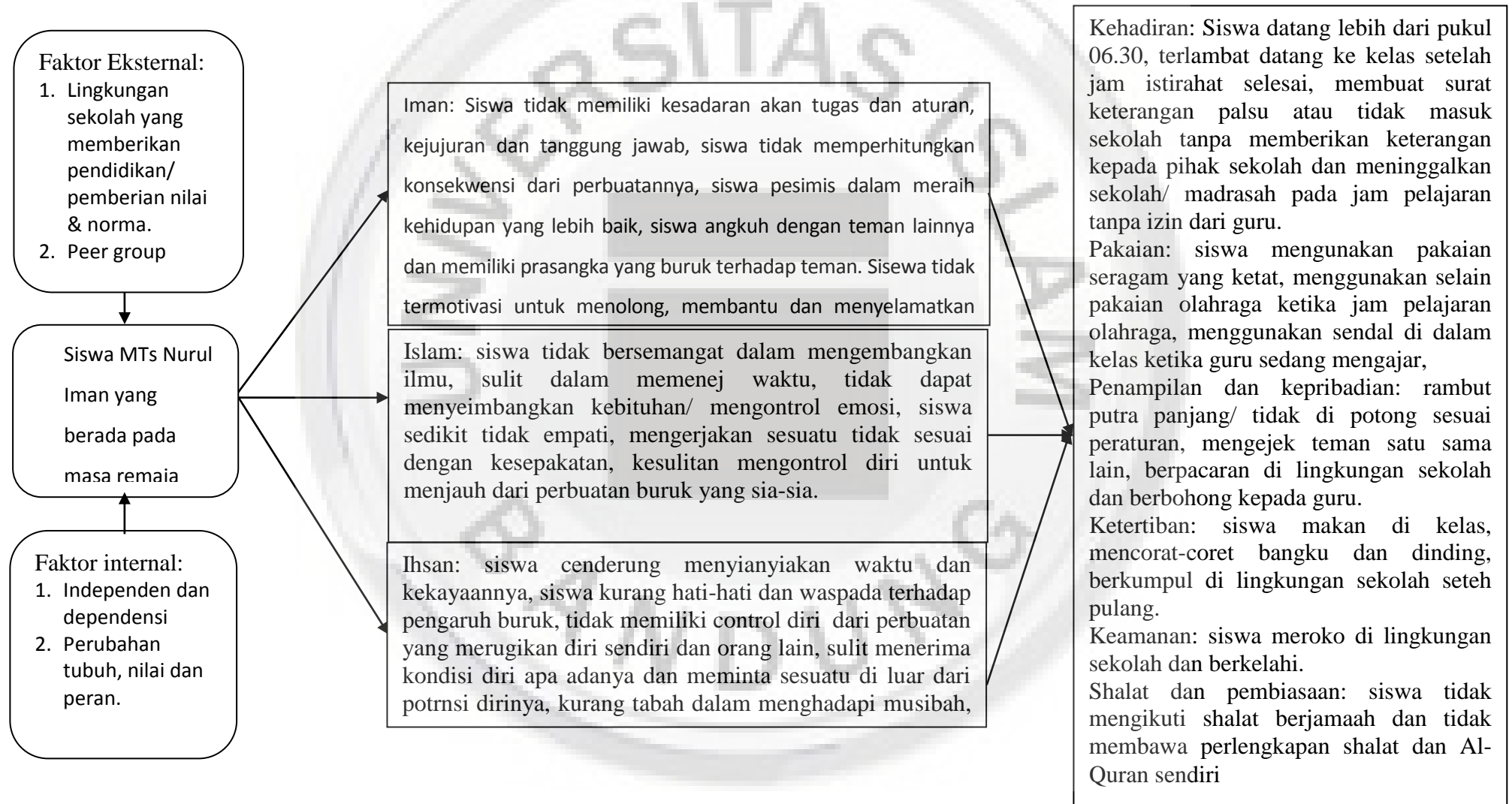
Religiusitas remaja dapat mempengaruhi *misdemeanors* di sekolah, atau perilaku melanggar peraturan yang di buat oleh sekolah, seperti pendapat dari (Andisty & Ritandiyono 2008: 173) jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat pelanggarannya tinggi, artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat pelanggarannya pada remaja . Artinya dalam berperilaku akan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggungjawab atas perbuatannya. Selain itu agama mendorong pemeluknya untuk berlomba-lomba dalam kebajikan.

Untuk membentuk siswa sesuai dengan tujuannya, MTs Nurul iman memiliki peraturan sendiri bagi seluruh peserta didiknya. Seperti seluruh Siswa MTs Nurul Iman, masing-masing peserta didiknya memiliki buku peraturan yang harus di laksanakan atau yang tidak boleh dilanggar. Peraturan tersebut terbagi kedalam 6 aspek pelanggaran, dari mulai pelanggaran terhadap kehadiran, berpakaian, penampilan, ketertiban, keamanan, shalat dan pembiasaan bimbingan. Dari ke 6 aspek tersebut terdapat 60 indikator perilaku, yang mana setiap indikator tersebut memiliki skor pelanggar. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa akan di berikan skor dan di catat di buku pelanggaran yang siswa miliki sesuai dengan pelanggaran.

Didapatkan dari ke 6 aspek yang terdapat pada peraturan sekolah, siswa yang tidak bersedia dan tidak mampu mengaplikasikan ajaran-ajaran iman, islam,

dan ihsan pada kelas 9 A-E MTs Nurul Iman banyak melakukan pelanggaran. Seperti pada aspek kehadiran, Siswa datang lebih dari pukul 06.30, terlambat datang ke kelas setelah jam istirahat selesai, membuat surat keterangan palsu atau tidak masuk sekolah tanpa memberikan keterangan kepada pihak sekolah dan meninggalkan sekolah/ madrasah pada jam pelajaran tanpa izin dari guru.pada aspek berpakaian, siswa menggunakan pakaian seragam yang ketat, menggunakan selain pakaian olahraga ketika jam pelajaran olahraga, menggunakan sandal di dalam kelas ketika guru sedang mengajar, pada aspek penampilan dan kepribadian, rambut putra panjang/ tidak di potong sesuai peraturan, mengejek teman satu sama lain, berpacaran di lingkungan sekolah dan berbohong kepada guru. Pada aspek ketertiban, siswa makan di kelas, mencorat-coret bangku dan dinding, berkumpul di lingkungan sekolah seteh pulang. Pada aspek keamanan, siswa meroko di lingkungan sekolah dan berkelahi. Kemudian pada aspek Shalat dan pembiasaan, siswa tidak mengikuti shalat berjamaah dan tidak membawa perlengkapan shalat dan Al-Quran sendiri.

Skema Berpikir



2.6 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diajukan maka peneliti mengajukan hipotesis, “Ada hubungan negatif antara komitmen beragama islam dengan *misdemeanors* di sekolah pada siswa kelas 9 A-E MTs Nurul Iman”. semakin tinggi komitmen beragama islam maka semakin rendah perilaku *misdemeanors* di sekolah pada siswa, sebaliknya semakin rendah religius komitmen beragama islam maka semakin tinggi perilaku *misdemeanors* di sekolah pada siswa kelas 9 A-E MTs Nurul Iman.

